

STRUKTUR, MAKNA, DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN BENGKAYANG

Adi Sentosa, Ahadi Sulissusiawan, Agus Wartiningih.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: adisentosa289@gmail.com

Abstract

Mantra is one of the old types of Malay poetry believed to contain supernatural powers and supernatural powers. The reason the researcher chose the title of the research Structure, Meaning, and Function of the Medical Spell of Bengkayang Regency Malay Community based on several considerations. Common problems in this study are the structure (rhyme and diction), the meaning, and function of the treatment mantra. Theories used in this research are oral literary theory, mantra, mantra structure, mantra meaning, mantra function, translation theory. This research method is descriptive, the form of this research is qualitative research, this research approach is a semiotic structural approach. Based on the results of data analysis of the Malay community medical treatment spells in Bentarat Hamlet Bengkayang Regency, there are rhymes according to the words in the words include: full rhyme, absolute rhyme, half rhyme, rhyme alliteration, and rhyme asonance, Rima according to its location in sentence lines which include: initial rhymes, and final rhymes. Dictations in medical spells are denotative words and connotative words. The meaning of mantra medicine is religious meaning. The function of the treatment mantra is the function of the mantra as a projection system.

Keywords: Function, Meaning, Structure, and Treatment Mantra

PENDAHULUAN

Mantra merupakan satu di antara jenis puisi lama Melayu yang diyakini oleh masyarakat mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Keyakinan tersebut bukan merupakan hal yang mutlak diterapkan oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan ritual pengobatan. Pengobatan yang dilakukan masyarakat juga sudah mulai beragam dan tidak hanya terpaku pada pengobatan menggunakan mantra. Mantra hanya digunakan oleh masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa mantra dapat mengangkat suatu penyakit agar

memperoleh kesembuhan. Mantra merupakan hasil karya masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dijadikan tradisi masyarakat. Mantra memiliki keunikan tersendiri, dimana salah satu keunikannya adalah bahasa yang digunakan tidak umum dan bukan bahasa sehari-hari.

Mantra pengobatan merupakan jenis mantra yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat terutama di pedesaan untuk mengobati beragam jenis penyakit. Penyakit yang diderita biasanya diyakini

dapat disembuhkan dalam beberapa waktu setelah dibacakan mantra pengobatan oleh pawang/dukun. Misalnya sakit *sike*, pawang (dukun) memberikan pengobatan kepada penderita dengan menggunakan kapur dan daun sirih. Pawang (dukun) membuat sebuah lingkaran di perut si penderita dan dibuat tanda tambah (+) menggunakan kapur, kemudian dibacakan mantra tawar satu kali kemudian dihembuskan sebanyak empat kali. Hal tersebut dilakukan dan diyakini dapat mengangkat penyakit yang diderita. Proses pengangkatan penyakit dimaksud dilakukan oleh pawang yang menjadi pemilik mantra pengobatan yaitu orang-orang yang dianggap memiliki keyakinan dan kesanggupan dalam mengamalkannya. Khusus mantra pengobatan yang ada di Dusun Bentarat masih diamalkan oleh beberapa tetua kampung yang memiliki kesanggupan dalam mengamalkan mantra tersebut.

Ketertarikan peneliti memilih mantra pengobatan karena mantra tersebut memiliki makna yang tidak diketahui atau tidak dimengerti oleh orang lain kecuali dukun. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti selama ini mantra pengobatan di Dusun Bentarat belum pernah diteliti oleh mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti mantra pengobatan yang berkaitan dengan struktur, makna, dan fungsi pada mantra pengobatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, masalah umum yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur (rima dan diksi) mantra pengobatan masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang, bagaimana makna mantra pengobatan masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang, bagaimana fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang.

Sesuai masalah dalam penelitian, tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini yaitu, mengkaji struktur (rima dan diksi) mantra pengobatan masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang, mengkaji makna mantra pengobatan masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang, mengkaji fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat seperti manfaat teoretis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan teori mengenai struktur, makna, dan fungsi sastra lisan yaitu mantra pengobatan. Dilihat dari segi bahasa, penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai pustaka yang dapat dijadikan acuan untuk dijadikan penelitian selanjutnya sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan. Manfaat praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang kebudayaan lokal pada daerah tertentu, khususnya pada masyarakat Melayu Dusun Bentarat mengenai mantra pengobatan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi aset budaya masyarakat Dusun Bentarat yang telah didokumentasikan/dibukukan melalui penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X (10) semester ganjil.

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan objek yang akan diteliti. Ruang

lingkup dalam penelitian merupakan objek yang akan diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti satu di antara bermacam bentuk kebudayaan daerah yang berupa sastra lisan yang ada dalam masyarakat Melayu Dusun Bentarat Kabupaten Bengkayang. Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih terarah dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak penting.

Karena kecakupan sastra lisan sangat luas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi objek penelitian pada sastra lisan berjenis mantra, yakni mantra pengobatan yang dimiliki masyarakat Melayu Dusun Bentarat Kabupaten Bengkayang. Adapun unsur-unsur yang dibatasi adalah struktur (rima dan diksi) yang terdapat dalam mantra pengobatan, makna yang terkandung dalam mantra pengobatan, fungsi dari mantra pengobatan.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan disebarluaskan secara turun-temurun dan dari mulut ke mulut. Menurut Danandjaja (1994:2), “sastra lisan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”.

Sejalan dengan pendapat di atas Astika (2014:6), menyatakan sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut.

Mantra merupakan perkataan atau doa-doa yang tersusun atas kata-kata aneh

yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang diinginkan manusia. Menurut Syam (2009:42) mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berrima, dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang. Selanjutnya, Rani (1996:65) menyatakan bahwa mantra adalah karya sastra lama yang berisi pujian-pujian terhadap suatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang atau Tuhan.

Sesuai dengan pendapat di atas, Sadikin (2011:24) menyatakan bahwa mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Selanjutnya, Haryanta (2012:161) menyatakan mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya).

Rima merupakan unsur yang mutlak dalam sebuah puisi. Rima dapat diartikan sebagai kemiripan antar bunyi suku-suku kata (Luxemburg, 1998:195-196). Menurut Aminuddin (2002:137), “rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik puisi”. Rani (1996:18-19) mengemukakan bahwa secara penyesuaian bunyinya dalam kata atau suku kata, rima dibagi menjadi beberapa macam yakni: (1) menurut bunyi dan suaranya, (2) menurut kata dalam baris kalimat, (3) menurut letak persamaan bunyi dalam baris atau berikutnya, dan menurut letak pasangannya dalam bait.

Dalam puisi, kata-kata yang digunakan oleh penyair merupakan kata

yang syarat makna. Pemilihan kata juga mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan iramanya, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan keseluruhan kata dalam puisi itu. Balfried (dalam pradopo, 2012:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi diksi itu untuk mendapatkan kepuitisan, untuk mendapatkan nilai estetik.

Makna adalah isi atau maksud. Isi atau maksud dapat dikemukakan dengan bahasa karena bahasa adalah alat komunikasi. Menganalisis makna dari sebuah mantra dapat dilihat dari bunyi-bunyi yang berulang dari bahasa puitisnya. Untuk menilai makna sebuah mantra dapat dilihat dari pemilihan kata dan ungkapan yang sesuai. Wiyatmi (2005:73) mengemukakan bahwa makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat dipahami setelah pembaca membaca, dan memahami arti tiap kata dan kiasan yang digunakan dalam puisi serta memperhatikan unsur-unsur lain yang mendukung makna.

Fungsi sastra lisan merupakan sikap suatu masyarakat atas tradisi lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat. Bascom (dalam Endraswara, 2009:125), sastra lisan memiliki empat fungsi yakni sebagai: (a) cermin arau poyeksi angan-angan pemiliknya, (b) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (c) alat pendidikan, (d) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat (*means of social pressure*) dan pengendalian perilaku masyarakat (*exercisian social control*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin melukiskan atau menggambarkan struktur, makna, dan fungsi pada mantra pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat.

Semi (1993:24) menyatakan “penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Moleong (2013:11), “metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini ditampilkan kutipan-kutipan untuk memberi gambaran mengenai masalah penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk memperoleh data analisis struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat. Bentuk penelitian ini memerlukan data berupa kata-kata tertulis dan data lisan.

Menurut Moleong (2007:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini juga harus didampingi dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis

karya sastra, karena pendekatan semiotik menekankan pada pemaknaan karya sastra itu yang dipandang sebagai sistem tanda. Semi (2012:88) berpendapat bahwa pendekatan semiotik berpandangan bahwa tanda-tanda atau kode-kode sekecil apapun yang terdapat dalam karya sastra penting untuk diperhatikan karena ia ikut membentuk sistem dan keseluruhan karya tersebut. Pradopo (2012:141) menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan mantra yang bertempat tinggal di Dusun Bentarat. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua informan, yaitu Yanto sebagai informan 1 dan Darham sebagai informan 2.

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan sub-masalah yaitu, struktur, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat berupa kata-kata yang dituturkan oleh penutur mantra (pawang). Musfiqon (2012:149) menyatakan “data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa pengamatan pada variable penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proses perekaman terhadap mantra pengobatan yang dibaca oleh penutur mantra. Teknik perekaman digunakan untuk merekam mantra yang diucapkan oleh pawang. Dalam perekaman memungkinkan terjadinya kekurangjelasan penuturan mantra oleh penutur, maka cara yang dapat membantu ketidak jelasan di luar perekaman itu yakni, peneliti harus menggunakan teknik catat lapangan, alat yang digunakan dalam catat lapangan ini adalah pena dan buku tulis.

Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan langsung bersama

informan dengan tujuan mendapatkan data yang lebih mendalam. Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber berkaitan dengan fokus penelitian dengan harapan mendapat penjelasan terkait mantra pengobatan yang ada di Dusun Bentarat.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti sebagai instrument kunci. Penggunaan instrumen manusia merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Hal ini disebabkan penelitian ini melibatkan kegiatan penafsiran data, pengumpulan data, seleksi data, klasifikasi data, dan analisis data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkayang, tepatnya di Dusun Bentarat Kecamatan Ledo. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang diwawancarai. Data yang peneliti peroleh dari informan tersebut berjumlah sepuluh mantra pengobatan. Adapun mantra pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat yaitu sebagai berikut: mantra tawar sike, tawar sakit di ati, tawar ketulangan, tawar pulong, dan tawar koreng, tawar gigi bawah, tawar

racun, tawar gigitan binatang buas, tawar ujan panas, dan tawar sakit sawan.

Pembahasan

Rima dalam Mantra Pengobatan

Rima dalam mantra pengobatan menurut bunyinya dalam kata, yaitu rima penuh. Rima penuh adalah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir.

Bismillahirohmanniroidhim

Rotan sedapit

Rotan senana

Rotan sega dibalah duak

Ape di tonton urang di sinun

Ujong kedentit membace doa

Rebong betong tanggar belang

Butuh rampong puki tenganga

Uluk piso, uluk lading

Susup ke dinding

Bulu puki nyerinjing

Bekat aku memakai kate lailahaillallah

Rima penuh di dalam mantra *tawar sike* terdapat pada bait ke 1 baris kedua hingga baris keempat yaitu *tan*. Bait 2 baris pertama dan baris kedua rima penuhnya yaitu *ong*. Selanjutnya, bait 2 baris ketiga hingga baris kelima rima penuhnya adalah *ing*.

Rima dalam mantra pengobatan menurut letak kata dalam baris kalimat, yaitu rima awal. Rima awal adalah persamaan kata pada awal kalimat.

Bismillahirohmanniroidhim

Rotan sedapit

Rotan senana

Rotan sega dibalah duak

Ape di tonton urang di sinun

Ujong kedentit membace doa

Rebong betong tanggar belang

Butuh rampong puki tenganga

Uluk piso, uluk lading

Susup ke dinding

Bulu puki nyerinjing

Bekat aku memakai kate lailahaillallah

Rima awal dalam mantra *tawar sike* terdapat pada bait 1 baris kedua hingga baris keempat yaitu kata *rotan*.

Diksi dalam mantra pengobatan

Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam puisi. Struktur diksi yang terdapat dalam mantra pengobatan dianalisis berdasarkan: (1) penggunaan makna denotasi, (2) penggunaan makna konotasi. Denotasi adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjukkan benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan. Berikut analisis makna denotasi dalam mantra pengobatan.

Tawar sike

Bismillahirohmanniroidhim

Rotan sedapit

Rotan senana

Rotan sega dibalah duak

Ape di tonton urang di sinun

Ujong kedentit membace doa

Rebong betong tanggar belang

Butuh rampong puki tenganga

Uluk piso, uluk lading

Susup ke dinding

Bulu puki nyerinjing

Bekat aku memakai kate lailahaillallah

Kata yang bermakna denotasi pada mantra *tawar sike* terdapat pada bait kedua baris ketiga, keempat, dan baris keenam “*uluk piso, uluk lading, susup ke dinding, dan bekat aku memakai kate lailahaillallah*”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kalimat yang bersumber dari Alqur’an sebagai kekuatan

yang mampu memberikan kesembuhan dengan seizin Allah Swt.

Kata yang bermakna konotasi adalah kata yang mempunyai makna tambahan, kata tersebut masih dapat ditafsirkan. Konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata dari setting yang dilukiskan.. Berikut analisis makna denotasi dalam mantra pengobatan.

Tawar sike

Bismillahirohmannirohim

Rotan sedapit

Rotan senana

Rotan sega dibalah duak

Ape di tonton urang di sinun

Ujong kedentit membace doa

Rebong betong tanggar belang

Butuh rampong puki tenganga

Uluk piso, uluk lading

Susup ke dinding

Bulu puki nyerinjing

Bekat aku memakai kate lailahailalah

Kata yang bermakna konotasi pada mantra tersebut terdapat pada kata *Uluk piso, uluk lading*, Secara denotatif uluk lading adalah Hulu pisau tetapi dalam mantra ini hulu pisau bermakna sebagai simbol senjata yang digunakan oleh pawang untuk mengangkat penyakit dari tubuh pasien. berdasarkan makna tersebut maka kata *uluk lading* merupakan kata yang bermakna konotatif. Makna keagamaan adalah keyakinan kepada Tuhan atau dewa-dewa. Keyakinan manusia kepada Tuhan merupakan bentuk kepercayaan yang tertinggi dan utama di dalam agama. Pengakuan akan Tuhan adalah wujud kepercayaan sebuah agama yang dianutnya. Makna keagamaan dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat sebagai berikut:

Tawar sike

Bismillahirohmannirohim

Rotan sedapit

Rotan senana

Rotan sega dibalah duak

Ape di tonton urang di sinun

Ujong kedentit membace doa

Rebong betong tanggar belang

Butuh rampong puki tenganga

Uluk piso, uluk lading

Susup ke dinding

Bulu puki nyerinjing

Bekat aku memakai kate lailahailalah

Makna dalam Mantra Pengobatan

Makna keagamaan dalam mantra *tawar sike* adalah permohonan si pengamal atau pawang kepada Allah Swt. untuk menawarkan penyakit yang diderita orang lain. Simbol "*Bismillahirohmannirohim*" terdapat di setiap awal mantra pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat. Adapaun maksud dari simbol "*Bismillahirohmannirohim*" adalah segala sesuatu termasuk kesembuhan dapat terkabulkan dengan seizin Allah Swt. Masyarakat pemilik mantra selalu menyebut nama Allah dalam memulai pembacaan setiap jenis mantra. oleh karena itu, penutur mantra pengobatan harus memulai mantra pengobatan dengan nama Allah agar mantra yang diucapkan dapat berkhasiat. Bait 2 baris terakhir pawang juga membaca "*La Ilaha Illallah*" yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Kata tersebut melambangkan bahwa masyarakat selalu percaya tiada lain yang patut disembah selain Allah Swt. dan hanya Allah lah tempat kita meminta kesembuhan atas penyakit yang diderita.

Makna simbol “*lailahaillallah*” yang terdapat dalam mantra pengobatan di atas dapat dipahami bahwa simbol “*lailahaillallah*” memiliki makna keagamaan yaitu percaya kepada rasul Allah. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan makna di atas yang menjelaskan bahwa kalimat syahadat memiliki arti pengakuan bahwa penutur mantra mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah rasul Allah. Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa penutur mantra memiliki kepercayaan terhadap rasul Allah.

Fungsi dalam Mantra Pengobatan

Fungsi mantra pengobatan sebagai sistem proyeksi bagi harapan masyarakat Dusun Bentarat. Harapan yang dimaksud adalah si penderita sakit akan sembuh pada saat melakukan proses pengobatan ini. walaupun pengobatan modern sudah ada, masyarakat Melayu Dusun Bentarat masih melakukan pengobatan dengan menggunakan mantra.

Tawar sike

Bismillahirohmannirohim

Rotan sedapit

Rotan senana

Rotan sega dibalah duak

Ape di tonton urang di sinun

Ujong kedentit membace doa

Rebong betong tanggar belang

Butuh rampong puki tenganga

Uluk piso, uluk lading

Susup ke dinding

Bulu puki nyerinjing

Bekat aku memakai kate lailahaillallah

Fungsi mantra *tawar sike* untuk menyembuhkan penyakit sike atau rasa sakit yang menusuk-nusuk di bagian dada hingga rusuk. Kata *Bismillahirohmanirrohim* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah Yang

Maha Pengasih dan Maha Penyayang merupakan doa yang dibaca dalam setiap mantra pengobatan memberikan keyakinan kepada pawang bahwa kesembuhan dapat terkabulkan dengan seizin Allah Swt. Fungsinya sebelum kita meminta kesembuhan terlebih dahulu kita memuji Allah Swt agar segala permohonan dapat terkabulkan. Adapun permohonan yang pawang panjatkan dalam mantra ini adalah kesembuhan atas penyakit *sike* yang diderita oleh pasien.

Berdasarkan analisis fungsi mantra tawar sike tersebut tergambar fungsi sistem proyeksi pada bait 1 baris kelima dan baris keenam yaitu *ape di tonton urang di sinun* dan *membace doa*. Kata *di tonton urang* dan *membace doa* dalam mantra tersebut merupakan perwujudan nilai kebersamaan dalam masyarakat di saat ada tetangga atau kerabat yang terkena musibah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesembuhan diperlukan doa yang diketahui oleh masyarakat setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap mantra pengobatan masyarakat melayu dusun Bentarat, adalah sebagai berikut. Rima yang terdapat dalam 10 mantra pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat yang dianalisis berjumlah yaitu: 1) terdapat rima menurut bunyinya dalam kata yang meliputi: rima penuh (10 mantra), rima mutlak (10 mantra), rima paruh (10 mantra), rima aliterasi (8 mantra), dan rima asonansi (1 mantra). 2) Rima menurut letaknya dalam baris kalimat yang meliputi: rima awal (9 mantra). 3) Diksi yang terdapat dalam mantra pengobatan, yaitu kata denotasi (9 mantra) dan kata

konotasi (8 mantra). Makna yang terdapat dalam (7 mantra) pengobatan adalah makna yang dilihat dari hubungan arti atau makna mantra pengobatan, yaitu makna keagamaan atau religius. Makna religius adalah makna yang menunjukkan atau menggambarkan suatu unsur kepercayaan akan adanya Tuhan, dewa-dewa, malaikat, dan makhluk halus lainnya. Fungsi yang terdapat dalam (10 mantra) pengobatan masyarakat Melayu Dusun Bentarat Kabupaten Bengkayang, yaitu fungsi mantra sebagai sistem proyeksi atau harapan angan-angan masyarakat pemiliknya

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam mantra pengobatan, ada beberapa saran sebagai masukan yang akan bermanfaat, antara lain yaitu Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sehingga dapat melengkapi penelitian terhadap mantra pengobatan yang ada di Kabupaten Bengkayang. Dengan demikian, sastra lisan yang ada di daerah ini dapat dijaga dan dilestarikan sehingga generasi yang akan datang dapat mengetahui dan menikmatinya. Mantra pengobatan merupakan tradisi masyarakat dalam proses menyembuhkan penyakit yang sejak dahulu sudah dilakukan. Untuk memperkaya kebudayaan daerah maupun nasional, sudah semestinya mantra pengobatan dilestarikan dan dikembangkan secara turun-temurun, sehingga adat dan kebudayaan daerah tersebut tidak akan punah. Perlu dilakukan inventarisasi lebih lanjut mengenai sastra lisan khususnya mantra, serta mampu mengembangkan penelitian ini tidak hanya dari segi struktur, makna, dan fungsi mantra melainkan dari

segi lainnya sehingga, hasil penelitian tersebut bisa bermanfaat bagi inventarisasi sastra lisan yakni mantra.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astika, I Made, Nyoman Yasa. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danandjaya, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kita.
- Haryanta, Agung Tri. (2012). *Kamus Kebahasaan dan Kesusasteraan*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Muspiqon, M. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rani, Abdul. (1996). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sadikin, Mustofa. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Lengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. :Alfabeta.
- Syam, Christanto. (2010). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP Untan.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka BookPublisher.